

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah sebuah ikatan suci antara laki-laki dan perempuan yang saling mencintai. Dalam sebuah pernikahan, yang selalu diharapkan adalah dapat membentuk sebuah keluarga yang *sakinah, mawadah, dan warahmah* yaitu keluarga yang di dalamnya selalu diliputi suasana yang tentram, nyaman, saling mencintai dan juga saling menyayangi satu sama lain. Menikah bukanlah sesuatu yang mudah, dalam menjalaninya diperlukan kerjasama yang baik antara suami dan istri. Menurut Iqbal (2018) dengan menikah, maka akan ada banyak manfaat yang diperoleh suami dan istri, antara lain memiliki keturunan, memperoleh dukungan sosial, serta memperoleh ketentraman dan kesejahteraan dalam hidup. Menikah merupakan impian banyak orang sebagai salah satu sarana untuk mencapai sebuah kebahagiaan.

Tujuan pernikahan di dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Santoso, 2016). Menikah itu bukan hanya sebuah upaya mewujudkan impian dan tanggung jawab sosial saja, melainkan sebagai sebuah ibadah dan menaati perintah agama. Sebagai bagian penting dalam fase kehidupan, pernikahan dan keluarga perlu mendapatkan perhatian penting. Oleh karena itu, dalam menikah dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang cukup agar bisa mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan (Iqbal, 2018). Sedangkan menurut Olson, dkk (2014) pernikahan merupakan sebuah komitmen emosional dan hukum dari dua orang untuk saling berbagi keintiman secara emosional dan fisik, berbagi tugas, dan juga sumber daya ekonomi.

Pasangan yang sudah menikah umumnya akan tinggal dan hidup bersama sama dengan pasangannya, namun saat ini banyak pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan pasangannya, hal ini terjadi karena adanya tuntutan pekerjaan yang dimiliki pasangan. Pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) merupakan hubungan pernikahan yang dipisahkan oleh

jarak yang membuat pasangan suami istri tidak bisa tinggal dalam satu rumah dan juga tidak memiliki kedekatan secara fisik. Adanya jarak yang memisahkan mereka juga membuat mereka sulit untuk bertemu dan menghabiskan waktu secara bersama-sama. Menurut Bergen (2010) pernikahan jarak jauh merupakan pernikahan yang ditandai dengan pasangan yang tinggal di tempat yang berbeda selama mereka bekerja dan terkadang dalam kurun waktu yang lama, hal ini untuk kepentingan karir pasangan. Sedangkan menurut Pistole & Roberts (2011) hubungan pernikahan jarak jauh merupakan hubungan romantis yang menarik dan membingungkan, karena pasangan secara sukarela tinggal dan bekerja di lokasi geografis yang jauh dan akan kembali untuk bersama setiap akhir pekan.

Data statistik mengenai jumlah pasangan suami istri yang sedang menjalin hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) di Indonesia belum diketahui. Namun, di Amerika Serikat data statistik mengenai hubungan jarak jauh (*long distance relationship*) dapat dilihat pada survei yang telah dilakukan oleh *The Center for The Study of Long Distance Relationships* yang menyatakan bahwa pada tahun 2005, sebanyak 3,5 juta penduduk di Amerika Serikat menjalani pernikahan jarak jauh, selanjutnya di tahun 2011 hubungan jarak jauh tersebut meningkat pesat menjadi 7,2 juta orang. Pada pasangan yang masih berpacaran, dilaporkan pada tahun 2005 sebanyak 4,5 juta orang dan meningkat pesat pada tahun 2011 yaitu menjadi 10 juta orang (Jacobs & Lyubomirsky, 2013).

Menurut Wibisono (2016) dalam survei *tirto.id* mengenai hubungan jarak jauh mendapatkan hasil yaitu sekitar 63,4% responden menyatakan sedang menjalani hubungan jarak jauh. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah pasangan LDR sekitar 71,6% adalah mereka yang masih berpacaran, dan sekitar 28,4% adalah mereka yang sudah menikah. Biasanya mereka terpisah dikarenakan urusan pekerjaan, baik pihak laki-laki maupun perempuan sama-sama bekerja.

Adanya pernikahan jarak jauh ini disebabkan karena tuntutan pekerjaan yang dimiliki pasangan yang mengharuskan mereka menetap di suatu tempat yang jauh dari pasangannya. Selain itu bisa juga disebabkan karena pasangan

melanjutkan pendidikannya demi memiliki karir yang bagus dan demi masa depannya beserta keluarganya. Tantangan bagi pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh ini adalah kepercayaan dan komitmen yang kuat, karena mereka terpisah oleh jarak dan terbatas dalam bertemu. Oleh karena itu dalam hubungan pernikahan jarak jauh ini, pasangan harus saling memiliki kepercayaan dan komitmen yang kuat demi terjaganya hubungan mereka agar dapat terhindar dari konflik. Menurut Stafford (dalam Ramadhini & Hendriani, 2015) menjaga hubungan dalam pernikahan jarak jauh tidaklah selalu mudah, hal ini sama seperti pasangan suami istri yang tinggal satu rumah dan menghadapi banyak masalah seperti stres, perasaan kesepian, kecemasan, kurangnya komunikasi, emosi yang tidak stabil, dan juga keraguan tentang pasangannya.

Dalam sebuah hubungan pernikahan anak merupakan sesuatu yang sangat di dambakan, karena anak adalah suatu pengikat antara suami dan istri. Dariyo (dalam Mardiyani & Kustanti, 2016), menyebutkan bahwa tujuan pasangan yang melangsungkan ikatan pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan dan keberhasilan dalam memiliki keturunan juga merupakan suatu prestasi reproduksi bagi pasangan yang menikah. Kehadiran seorang anak dalam hubungan pernikahan juga dapat menghilangkan rasa sepi, bosan dan stress orang tua. Selain itu anak-anak juga dapat meneruskan harapan, keinginan, maupun cita-cita dari orang tuanya.

Kehadiran seorang anak di dalam sebuah hubungan pernikahan menjadi salah satu sumber kebahagiaan bagi pasangan suami dan istri, namun pada kenyataannya tidak semua pasangan yang menikah dapat dikaruniai anak dengan cepat, ada juga yang harus menunggu bertahun-tahun untuk mendapatkan anak atau momongan. Menurut Diananda (2016) konsep kebahagiaan dalam pernikahan dapat diartikan dengan sikap selalu bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki dan selalu menumbuhkan sikap saling percaya dengan pasangan, memperbaiki dan mempererat hubungan dengan orang tua, mertua dan juga dengan pasangan, selain itu pasangan mampu menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain, serta saling menghormati. Anak

memang bukan satu- satunya sumber kebahagiaan dalam hubungan pernikahan, namun anak dapat menjadi jembatan untuk keharmonisan hubungan suami istri dan juga keluarga besar. Memiliki seorang anak menjadi dambaan bagi para pasangan yang belum juga dikaruniai seorang anak, namun tidak semua pasangan dapat memiliki seorang anak dengan cepat. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor yang membuat pasangan belum memiliki keturunan. Bagi pasangan yang belum dikaruniai anak hal ini dapat menjadi sesuatu yang menakutkan bagi mereka, karena dapat menyebabkan terjadinya konflik dalam rumah tangga, apalagi bagi mereka yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Dimana mereka dipisahkan oleh jarak dan terbatas dalam bertemu, hal inilah yang dapat menyebabkan rasa khawatir dan cemas yang berlebihan terhadap pasangannya, karena mereka takut jika pasangan mereka mengkhianati mereka karena rumah tangganya belum dikaruniai seorang anak atau buah hati. Selain itu, pasangan yang belum memiliki anak juga akan menjadi bahan omongan keluarga, teman, tetangga dan orang-orang.

Secara psikologis pasangan yang belum memiliki anak dengan pasangan yang sudah memiliki anak tentunya memiliki perbedaan. Pada pasangan yang belum dikaruniai anak secara aspek emosi mengalami perubahan pada awal pernikahan, pasangan suami istri belum merasa ada beban namun dengan bertambahnya usia pernikahan dan belum juga dikaruniai anak membuat mereka merasa cemas dan khawatir. Secara aspek penyesuaian diri ada beberapa pasangan suami istri yang dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga, teman, tetangga atau masyarakat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Secara aspek motivasi ada beberapa pasangan suami istri yang mendapatkan dukungan dan saran dari keluarga maupun tetangga, akan tetapi ada juga yang hanya saling mendukung antar pasangan suami istri tersebut, sedangkan pada pasangan yang sudah dikaruniai anak mungkin akan merasa lebih bahagia dari pada pasangan yang belum memiliki anak (Pasmawati & Maria, 2019).

Pasangan yang belum dikaruniai anak biasanya dianggap mandul oleh sebagian besar orang, mereka dianggap belum berhasil dalam berhubungan seks

dan mereka cenderung dikasihani. Selain itu kemandulan juga dianggap sebagai penyimpangan dari norma-norma sosial dan dapat menciptakan stigma yang melekat sangat kuat bagi pasangan yang belum memiliki anak (Putri, dkk, 2023). Pemilihan subjek yang belum memiliki anak dikarenakan dalam dinamika psikologis terutama aspek emosi pasti akan mengalami perubahan. Dimana jika pada awal pernikahan, pasangan suami istri yang belum memiliki anak tidak menjadikannya sebagai beban pikiran. Namun dengan seiring berjalannya waktu hal tersebut akan membuat mereka merasa cemas dan khawatir karena belum juga memiliki anak (Pasmawati & Maria, 2019). Menurut Hidayah & Hariyadi (2019) rasa cemas dan khawatir yang berlebihan pada hubungan jarak jauh dapat memicu munculnya konflik di dalam sebuah hubungan rumah tangga, selain itu laki-laki juga memiliki kecenderungan untuk berkhianat lebih tinggi dari pada perempuan. Hal inilah yang menimbulkan munculnya konflik di dalam sebuah hubungan jarak jauh.

Dalam konflik yang terjadi pada pasangan kepercayaan dibutuhkan agar konflik dapat teratasi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winayati & Nugrahaeni (2016) yang menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi kepercayaan dalam sebuah hubungan maka akan semakin rendah konflik interpersonal dalam hubungan tersebut, begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah kepercayaan dalam sebuah hubungan maka akan semakin tinggi konflik interpersonal dalam sebuah hubungan. Penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan Coser (dalam Han & Harm, 2010) yang menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan dekat dimana terdapat tingkat kepercayaan yang tinggi maka individu cenderung menghindari konflik dan memastikan bahwa konflik tidak muncul. Hal ini terjadi karena dalam sebuah hubungan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, maka individu akan mencoba mempertahankan hubungan mereka dengan meminimalisir konflik. Menurut Jannah (2012) konflik sebenarnya merupakan sesuatu yang wajar terjadi di dalam sebuah hubungan pernikahan, namun banyak pasangan yang tidak dapat mengatasi konflik yang terjadi, akibatnya banyak pasangan yang mengalami pertengkaran bahkan perceraian. Data statistik yang diperoleh dari BPS (2022) menunjukkan

bahwa faktor yang menyebabkan perceraian paling banyak di Indonesia adalah karena faktor ketidakcocokan seperti perselisihan dan pertengkaran terus-menerus, yaitu sekitar 24.169 kasus.

Konflik sendiri merupakan suatu keadaan tidak menyenangkan yang muncul dan biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Entah itu dialami oleh diri sendiri, ataupun dialami oleh orang lain. Konflik dapat timbul secara tidak sengaja, baik disadari maupun tidak disadari. Konflik bisa saja muncul secara tidak terduga dan ditengah-tengah kesibukan seseorang, misalnya di rumah, di tempat bekerja, di lingkungan masyarakat, dan di dalam agama. Dimanapun seseorang berada, konflik bisa saja muncul. Jika hal itu tidak terjadi karena diri sendiri, maka konflik tersebut bisa muncul karena disebabkan oleh perilaku orang lain (Puspita, 2018).

Sedangkan menurut Sutanto, dkk (2022) konflik adalah sebuah masalah yang dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga, konflik dalam rumah tangga tidak bisa dihindari dan bahkan setiap manusia pasti akan mengalami yang namanya konflik. Dimanapun, kapanpun, siapapun, dan bagaimanapun konflik pasti bisa terjadi. Konflik sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal merupakan konflik batin yang disebabkan oleh diri sendiri atau orang lain, misalnya egoisme, kecemburuan terhadap pasangan, gengsi, munculnya rasa bosan dan jenuh terhadap pasangan. Sedangkan konflik eksternal merupakan konflik yang berasal atau bersumber dari mertua, adik ipar, teman, pihak ketiga, finansial, dan lain sebagainya.

Biasanya pasangan menginginkan penyelesaian konflik secara langsung, namun dengan pernikahan jarak jauh ini mereka memiliki sedikit waktu untuk dapat bertemu. Jarak yang jauh dan terbatasnya waktu untuk berjumpa dengan pasangan memaksa mereka untuk dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dengan hati-hati. Hal ini tentunya tidak mudah, karena ada banyak kendala yang dapat mengganggu penyelesaian konflik tersebut (Noor, dkk, 2022). Dengan adanya sebuah konflik di dalam rumah tangga, maka pasangan harus mampu untuk menyelesaikan konflik-konflik tersebut dengan manajemen konflik yang

baik. Terutama bagi mereka yang menjalani pernikahan jarak jauh, maka manajemen konflik sangat dibutuhkan agar hubungan pernikahan dapat bertahan.

Menurut Greeff & de Bruyne (2000) manajemen konflik merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan sebuah hubungan dan diharapkan mendapatkan komitmen, solusi dan mampu menambah sebuah kepercayaan, keterbukaan, dan kekuatan pada sebuah hubungan. Konflik dapat mempengaruhi sebuah hubungan jika konflik dikelola dengan baik, hubungan tersebut akan mengalami perkembangan dan sebaliknya jika konflik tersebut dikelola dengan buruk maka hubungan tersebut akan rusak atau tidak dapat bertahan. Konflik dapat teratasi apabila pasangan dapat melakukan manajemen konflik dengan baik, hal ini juga tergantung pada cara pasangan melakukannya.

Menurut Handayani (2016) konflik yang sering muncul akibat hubungan pernikahan jarak jauh ini biasanya yaitu komunikasi yang tidak lancar, munculnya perasaan cemburu yang berlebihan dan juga masalah kepercayaan terhadap pasangan. Oleh karena itu setiap pasangan harus memiliki kepercayaan masing-masing, dimana pasangan harus saling percaya dan mempercayai satu sama lain. Apabila salah satu dari pasangan sudah tidak memiliki rasa percaya terhadap pasangannya, maka akan menimbulkan persoalan kepercayaan pada sebuah hubungan pernikahan. Persoalan kepercayaan ini dapat menyebabkan hal yang buruk seperti pertengkaran, munculnya konflik, dan bahkan berujung pada perceraian. Maka kepercayaan merupakan hal yang penting untuk menjaga keutuhan dalam hubungan rumah tangga, terutama dalam hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Menurut Ramadhini & Hendriani (2015) kepercayaan disini berperan sangat penting dalam menjaga dan memperkuat sebuah hubungan antar pasangan, karena jika kepercayaan telah hilang dalam diri pasangan, maka sebuah hubungan juga tidak akan dapat berjalan dengan baik. Selain itu kepercayaan juga dapat membuat rasa cinta pada pasangan semakin berkembang dan akan semakin merasa nyaman untuk menjalani hubungan

pernikahannya, dan kepercayaan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan dalam kehidupan pernikahan.

Definisi kepercayaan adalah keyakinan yang dimiliki setiap individu terhadap keluarga, teman, pasangan, dan juga orang lain, yang mana dengan adanya kepercayaan ini dapat meningkatkan kualitas hubungan yang dijalani. Dalam setiap hubungan kepercayaan menjadi faktor penting dalam berjalannya sebuah hubungan, terutama hubungan jarak jauh yang dimana pasangan terpisah oleh jarak dan sulit untuk bertemu. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah kepercayaan di dalamnya. Menurut Rempel, et al (1985) kepercayaan merupakan sebuah keyakinan dan kepedulian terhadap pasangan dan juga kekuatan yang ditujukan kepada orang lain atau pasangan bahwa pasangan akan berperilaku sama atau seperti yang diharapkan, dibutuhkan serta dapat dipercaya dan juga diandalkan. Kepercayaan dalam hubungan pernikahan jarak jauh sangat diperlukan, karena dengan adanya batasan jarak yang memisahkan dan terbatasnya pasangan untuk bertemu mereka hanya bisa mengandalkan kepercayaan satu sama lain demi terjaganya hubungan pernikahan.

Kepercayaan sangatlah penting dalam memulai sebuah hubungan pernikahan jarak jauh, kepercayaan bergantung juga pada keinginan individu untuk menunjukkan kasih sayang dengan mengambil resiko dan bertanggung jawab terhadap pasangannya. Jika pasangan berhasil dalam hal manajemen konflik, kepercayaan tidak hanya akan meningkat tetapi juga akan meningkatkan komitmen pasangan terhadap hubungan dan juga kepercayaan yang lebih besar bahwa hubungan akan mengalami kemajuan. Menurut Batoebara (2018) untuk mendapatkan kepercayaan seseorang akan mengharapkan adanya perasaan bertanggung jawab, yakin bahwa mereka akan berperilaku dapat dipercaya. Untuk dapat dipercaya, seseorang akan berharap orang yang ingin dipercayainya akan memahami harapannya dan mengetahui cara untuk mengatasi keterbatasannya, oleh karena itu yang terpenting dari kepercayaan adalah keterbukaan. Bagi pasangan yang belum memiliki anak dan juga sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, tentunya kepercayaan sangat dibutuhkan dalam menjalani hubungan pernikahannya.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Selsatanzia, dkk (2022), hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen perkawinan dengan kepercayaan, namun hubungan antara komitmen perkawinan dengan kepercayaan memiliki hubungan yang lemah. Dimana semakin tinggi komitmen perkawinan semakin tinggi pula kepercayaan terhadap pasangan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah komitmen perkawinan maka semakin rendah pula kepercayaan terhadap pasangan. Munculnya komitmen perkawinan ini tentunya tidak lepas dari besarnya rasa percaya individu terhadap pasangannya, karena pondasi dari sebuah komitmen perkawinan adalah dengan didasarnya oleh rasa percaya terhadap pasangan. Jika tidak ada rasa percaya terhadap pasangan, maka hubungan yang sedang dijalani tidak akan bertahan lama bahkan bisa juga terjebak kedalam hubungan yang tidak sehat.

Selanjutnya adapun penelitian yang dilakukan oleh Tamami, dkk (2023), hasil dari penelitian ini adalah setiap pasangan yang satu dengan yang lainnya memiliki strategi manajemen konflik yang berbeda-beda, sehingga permasalahan yang muncul dapat ditangani. Selain itu penerapan strategi manajemen konflik dari setiap pasangan juga akan memberikan efek yang berbeda-beda terhadap keberhasilan pasangan dalam mempertahankan komitmen dan kepercayaan antara pasangan selama menjalani *long distance marriage*.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari segi variabel penelitian sebelumnya menggunakan variabel kepercayaan dengan komitmen perkawinan, dan juga variabel manajemen konflik kepercayaan. Sedangkan pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel kepercayaan dan manajemen konflik, selain itu subjek dalam penelitian ini juga berbeda. Jika pada penelitian terdahulu menggunakan subjek pasangan *long distance marriage*, maka dalam penelitian ini subjek lebih spesifik lagi yaitu pasangan *long distance marriage* yang belum memiliki anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kepercayaan dengan manajemen konflik pada pasangan *long distance marriage* yang belum memiliki anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada Hubungan Antara Kepercayaan Dengan Manajemen Konflik Pada Pasangan *Long Distance Marriage* Yang Belum Memiliki Anak.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk menguji Hubungan Antara Kepercayaan Dengan Manajemen Konflik Pada Pasangan *Long Distance Marriage* Yang Belum Memiliki Anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian sejenis, khususnya penelitian yang berkaitan dengan psikologi perkawinan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman penelitian secara langsung.
- b. Bagi subjek yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya kepercayaan untuk membantu manajemen konflik saat menjalani *long distance marriage* pada pasangan yang belum memiliki anak.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian yang sama kedepannya, serta diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lebih baik lagi ke depannya.